

ANALISIS PENGARUH BUDAYA MASYARAKAT TERHADAP TINGGINYA KEJADIAN *STUNTING* PADA ANAK USIA 0-59 BULAN DI DESA TANJUNG GUNUNG KACAMATAN PANGKALAN BARU KABUPATEN BANGKA TENGAH TAHUN 2024

ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF COMMUNITY CULTURE ON THE HIGH INCIDENT OF *STUNTING* IN CHILDREN AGED 0-5 MONTHS IN TANJUNG GUNUNG VILLAGE PANGKALAN BARU DISTRICT BANGKA CENTRAL DISTRICT IN 2024

Dahlia¹, Dyah Retnoningrum², Marleni³

^{1,2,3}Program Studi Kebidanan, Program Sarjana Fakultas Kebidanan,
Institut Citra Internasional

¹xxxxxx@gmail.com

Abstrak

Stunting adalah masalah kesehatan yang ditandai dengan tinggi dan berat badan anak yang tidak sesuai dengan usianya, dengan Indonesia menjadi salah satu dari lima negara dengan angka *Stunting* tertinggi di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan budaya terhadap tingginya kejadian *Stunting* pada anak usia 0-59 bulan di Desa Tanjung Gunung, Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan terdiri dari 3 ibu yang memiliki anak *stunting*, serta 4 informan triangulasi dari Dinas Kesehatan, Puskesmas Benteng, dan kader desa. Ditemukan 12 variabel yang mempengaruhi *stunting*, termasuk usia ibu saat hamil, pola makan ibu dan anak, pola asuh, pengetahuan ibu, jarak kehamilan, kunjungan ANC, kunjungan posyandu, jumlah anak, usia menikah, status ekonomi, dan faktor lingkungan. Budaya yang dilakukan secara berulang dan dalam jangka waktu lama oleh masyarakat memengaruhi peningkatan kejadian *Stunting* di Desa Tanjung Gunung.

Kata Kunci: Budaya, kejadian *stunting*, anak usia 0-59 bulan.

Abstract

Stunting is a health issue characterized by a child's height and weight not being appropriate for their age, with Indonesia being one of the top five countries with the highest *Stunting* rates in the world. This study aims to analyze the cultural factors contributing to the high incidence of *Stunting* among children aged 0-59 months in Tanjung Gunung Village, Pangkalan Baru District, Central Bangka Regency, in 2024. The study employs a qualitative method, with data collected through *in-depth interviews* using *purposive sampling* techniques. The informants consist of three mothers with stunted children and four triangulation informants from the Health Department, Benteng Health Center, and village health workers. The study identifies 12 variables influencing

Article History:

Received: July 2025

Reviewed: July 2025

Published: July 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

stunting, including maternal age during pregnancy, maternal and child nutrition, parenting patterns, maternal knowledge, birth spacing, ANC visits, posyandu visits, number of children, age at marriage, economic status, and environmental factors. Cultural practices, repeated and maintained over long periods by the community, were found to contribute to the increase in Stunting cases in Tanjung Gunung Village.
Keywords : Culture, Stunting incidence, children aged 0-59 months

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan dimasyarakat yang berpengaruh secara signifikan terhadap jutaan anak di seluruh dunia, khususnya pada anak berusia di bawah 5 tahun. Hal ini merupakan wujud dari malnutrisi kronis disertai dengan *wasting*, *underweight*, dan obesitas. Hal ini diukur dengan membandingkan tinggi badan anak dengan standar *World Health Organization* (WHO). Anak balita yang berada di bawah standar deviasi <-2 SD berdasarkan tabel *Z-Score* dari median tinggi badan dan panjang badan tidak sesuai dengan usianya di anggap terhambat. Pertumbuhan terhambat dan malnutrisi pada masa kanak-kanak dampak berdampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan anak, seperti berkurangnya potensi akademi, peningkatan risiko diare, pneumonia, anemia, dan meningkatkan risiko penyakit kronis seperti diabetes, penyakit kardiovaskular, dan obesitas dimasa dewasa (Sarwar, Muqaddas, et al., 2024).

Stunting merupakan kondisi gangguan tumbuh dan kembang pada anak balita yang disebabkan oleh adanya defisiensi gizi dalam jangka waktu yang panjang (Hizriyani &Aji 2021). Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF), *Stunting* merupakan persentase anak usia 0 hingga 59 bulan yang memiliki tinggi badan di bawah standar tumbuh kembang anak berdasarkan *World Health Organization* (WHO) (Fadilah et al., 2020).

Kekurangan gizi pada tumbuh kembang anak di antaranya mengakibatkan pada terhambatnya perkembangan fisik, meningkatnya risiko penyakit, gangguan perkembangan kognitif, serta potensi kematian pada usia dini (Kusumawati et al.,2021). Target dunia pada anak *Stunting* di bawah usia 5 tahun yaitu (40%) pada tahun 2025 Yang tercantum pada *Global Nutrition Report*. Pada tahun 2020 *Stunting* dunia pada anak usia kurang dari 5 tahun sebanyak 22%, sedangkan pada tahun 2021 ditemukan *Stunting* pada anak usia kurang dari 5 tahun sebanyak (21,8%), dan pada tahun 2022 *Stunting* pada anak kurang dari 5 tahun sebanyak 148,1 juta (22,3%) (*Global Nutrition Report*, 2020, 2021, 2022).

Berdasarkan data dari *Adara Relief international*, tahun 2023 tertulis bahwa angka darurat *Stunting* di Asia Tenggara masih terdapat negara-negara yang angka prevalensinya belum memenuhi batas toleransi angka *Stunting* menurut WHO yaitu 20% per negara. Data menunjukkan bahwa pengobatan dan pencegahan *Stunting* masih kurang, jika penanganan *Stunting* tidak ditangani dengan tepat maka besar kemungkinannya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar kesenjangan (Andara Relief, 2023).

Dari 35 negara berpendapatan rendah dan menengah didapatkan hasil 39% *prevelensi Stunting* pada masa anak-anak. Faktor penyebab pemicu tingginya angka kejadian *Stunting* yaitu, kemiskinan, kerawanan pangan, keterbatasan akses terhadap air bersih, dan sanitasi, dan meluasnya penyakit seperti malaria dan diare. Faktor lainnya seperti : rendahnya tingkat pendidikan ibu, berat badan bayi rendah, kurangnya fasilitas toilet yang memadai, jarangny kunjungan Pemeriksaan Kehamilan (ANC), dan kelahiran di rumah (Ahmed, Kedir Y., et al 2023).

Faktor penentu terjadinya *Stunting* pada anak balita sangat kompleks dan multifaktoral. Berbagai faktor, antara lain: faktor biologis, lingkungan, dan sosial ekonomi, berkontribusi terhadap peningkatan kejadian *stunting*. Beberapa faktor penentu utamanya adalah tingkat buta huruf pada ibu, status sosial ekonomi yang buruk, dan tempat tinggal di daerah pedesaan. Faktor lain termasuk infeksi penyakit, seperti diare, dan pneumonia, sanitasi dan kebersihan yang buruk, akses yang tidak memadai terhadap air bersih, dan keluarga yang terlalu padat (Sarwar, Muqaddas, et al., 2024).

Stunting pada anak disebabkan karena asupan gizi yang tidak mencukupi dalam jangka panjang, ditambah dengan suatu hal yang tidak baik seperti penyakit menular pada anak dan masalah lingkungan, yang dapat meningkatkan risiko kematian anak dan dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak, yang memerlukan perhatian khusus. Keterlambatan perkembangan atau kegagalan pertumbuhan linier dapat mengakibatkan anak-anak tidak dapat memenuhi potensi genetiknya, menunjukkan kejadian jangka panjang serta dampak yang terjadi dari mengonsumsi nutrisi yang tidak memadai, kesehatan yang buruk, dan kondisi pengasuhan yang buruk (Nora Rahmanindar, Juhrotun Nisa, 2020).

Praktik memberi makan pada anak merupakan tindakan yang paling penting untuk diperhatikan oleh keluarga karena Pola asupan gizi yang baik adalah cara pemberian makanan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak (Sutraningsih et al., 2021). Adapun tujuan adanya PMBA yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk mengatasi masalah gizi secara mandiri. Pengetahuan dan keterampilan PMBA terdiri dari anjuran makanan yang baik untuk ibu hamil dan Balita, teknik menyusui yang benar serta pentingnya memantau tumbuh kembang yang prosesnya menekankan pada prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dengan tujuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang balita 0-24 bulan (Hidayat, 2022).

Pengetahuan ibu yang baik mengenai PMBA dapat memastikan bahwa kebutuhan nutrisi anak terpenuhi selama masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Kurangnya pengetahuan gizi pada ibu akan mempengaruhi tingkat status gizi pada anak. Jika kondisi ini berlangsung lama dapat mengganggu tumbuh kembang anak, yang pada akhirnya dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan pada anak dan menyebabkan anak menderita *Stunting* (Ilmiah & Pendidikan, 2023).

Indonesia merupakan salah satu dari lima negara dengan angka *Stunting* tertinggi di dunia. Pada tahun 2018, Survei Kesehatan Dasar (Riskesdes) melaporkan bahwa angka *Stunting* sebesar 30,8% jauh lebih tinggi dibandingkan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) sebesar 19% pada tahun 2024. *Stunting* memiliki prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok gizi lainnya. Seperti *wasting* dan obesitas. (Siregar, 2024).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2020 sebesar 26,92%. Dan mengalami penurunan di tahun 2021, yaitu menjadi 24,4%. Dan pada tahun 2022 menjadi 21,6% (Siregar, 2024), namun tetap belum mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu 14% pada tahun 2024 dan target Sustainable Development Goals (SDGs) pada tahun 2030 angka prevalensi *Stunting* yaitu 0% (Bizikova et al., 2020).

Kejadian *Stunting* di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ditemukan pada tahun 2021 sebanyak 19,1% dari anak usia 0-59 bulan, sedangkan pada tahun 2022 menjadi 18,4%, dan pada tahun 2023 menjadi 3,51%. Yang tersebar pada Kabupaten Bangka sebanyak 311 orang (1,27%), Kabupaten Belitung sebanyak 684 orang (6,26%), Kabupaten Bangka Barat sebanyak 1.173 orang (8,95%), Kabupaten Bangka Tengah sebanyak 328 orang (2,82%), Kabupaten Bangka selatan sebanyak 448 orang (3,37%), Kabupaten Belitung Timur sebanyak 386 orang (4,7%), dan kota Pangkalpinang sebanyak 134 orang (0,79%) (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2021, 2022, 2023).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung prevalensi *Stunting* pada kelompok umur 0-59 bulan dikelompokkan berdasarkan jumlah kasus anak yang mengalami *Stunting* berdasarkan kelompok umur didapatkan pada tahun 2022 jumlah anak yang menderita *Stunting* dari kelompok umur 0-5 bulan sebanyak (11,7%), pada anak umur 6-11 bulan sebanyak (13,7%), pada anak umur 12-23 bulan sebanyak (22,4%), pada anak 24-35 bulan sebanyak (26,2%), pada anak 36-47 bulan sebanyak (22,5%), dan pada anak umur 48-59 bulan sebanyak (20,4%). Dan pada tahun 2023 jumlah anak yang menderita *Stunting* berdasarkan kelompok umur 0-59 bulan di dapatkan pada kelompok umur 0-5 bulan sebanyak (13,7%), pada anak umur 6-11 bulan sebanyak (13,1%), pada anak umur 12-23 bulan sebanyak (22,7%), pada anak umur 24-35 sebanyak (25,8%), pada anak umur 36-47 sebanyak (23,6%), pada anak umur 48-59 bulan sebanyak (20,7%) (Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung, 2023).

Puskesmas Benteng merupakan wilayah kerja dari Kabupaten Bangka Tengah didapatkan jumlah anak berusia 0-59 bulan yang menderita *Stunting* pada tahun 2021 sebanyak 60 orang (8,67%), sedangkan pada tahun 2022 menurun menjadi 52 orang (4,92%), kejadian *Stunting* pada anak 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Benteng terbanyak pada Desa Tanjung Gunung, yaitu pada tahun 2021 jumlah anak usia 0-59 bulan yang menderita *Stunting* di Desa Tanjung Gunung sebanyak 34 orang (13,55%), pada tahun 2022 menurun menjadi 30 orang (9,77%), namun meningkat kembali persentasenya pada tahun 2023 menjadi 30 orang (10,71%) (Puskesmas Benteng, tahun 2021, 2022, 2023).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah setempat dalam upaya penanganan dan pencegahan *stunting*. Seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT), Pemberian sembako seperti: telur, serta bantuan lainnya untuk ibu hamil KEK, anak *stunting*, dan anak Kurang gizi. Serta Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah telah mengadakan acara *launching* intervensi serentak sebagai upaya pencegahan sekaligus penanganan *stunting*. Melalui *launching* intervensi serentak pencegahan *Stunting* ini pemerintah berharap dapat memberikan motivasi dan semangat kepada masyarakat untuk terus berusaha dan pantang menyerah dalam percepatan penurunan *Stunting* hingga mencapai target 14% di tahun 2024.

Pengukuran dan intervensi serentak merupakan gerakan bersama yang melibatkan semua kementerian atau lembaga, pemerintah daerah provinsi, kabupaten atau kota, hingga pemerintah desa untuk mencegah lahirnya anak *Stunting* baru. Adapun yang menjadi sasaran pengukuran dan intervensi serentak ini adalah semua calon pengantin, ibu hamil, dan balita diharapkan datang ke posyandu untuk dilakukan pendataan, penimbangan, pengukuran, edukasi, validasi, dan intervensi. Untuk itu, telah disiapkan sarana dan prasarana seperti antropometri yang terstandar, kader yang kompeten, dan tenaga kesehatannya, juga harus dipersiapkan dengan baik.

Kejadian *Stunting* merupakan akibat dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Dan Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi ialah faktor sosial budaya dalam keluarga, berupa distribusi makanan dalam keluarga, kebiasaan tradisional yang mementingkan dan mendahulukan ayah dalam distribusi makan dan mengesampingkan anak terutama balita, meliputi budaya makan, prioritas makan, pola konsumsi, dukungan keluarga, pola asuh, dan kepercayaan terhadap makanan. Dalam hal sikap terhadap makanan terdapat kepercayaan, mitos dan takhayul yang masih diyakini masyarakat secara turun temurun sehingga hal ini mempengaruhi masyarakat dalam memilih dan menentukan makanan yang akan dikonsumsi tanpa memperhatikan asupan gizi. Pengetahuan dan dukungan keluarga juga penting untuk mencegah terjadinya *stunting*, termasuk dengan mengetahui faktor penyebab *Stunting* dan dukungan keluarga (Sapartini et al., 2022).

Stunting dapat menimbulkan dampak yang buruk, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jangka pendek *Stunting* dapat menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif & motorik sehingga berpengaruh pada perkembangan otak serta

keberhasilan pendidikan dan tidak optimalnya ukuran fisik serta gangguan metabolisme. Dampak jangka panjang yang ditimbulkan *Stunting* adalah menurunnya kapasitas intelektual, serta gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitas saat dewasa yang selanjutnya dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia untuk berdaya saing dengan negara-negara lain. Untuk mengatasinya, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI mencanangkan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Selain itu, upaya yang dilakukan berupa pengaturan konsumsi makanan, pemantauan pertambahan berat badan, pemeriksaan kadar Hb, dan pengukuran LILA sebelum atau saat hamil serta program ASI eksklusif pada bayi selama enam bulan dan dilanjutkan hingga usia 2 tahun. Pada dasarnya, penyebab *Stunting* terbagi menjadi penyebab fundamental, penyebab utama, dan penyebab langsung. Penyebab langsung *Stunting* terdiri atas makanan yang tidak memadai, kesehatan, dan infeksi (Nurjanna, 2019). Kejadian *Stunting* sangat erat hubungannya dengan masalah gizi dan dapat ditemui di beberapa wilayah di Indonesia, hanya sebagian kecil yang memandangnya sebagai fenomena sosial. Sebagian lain masih menganggap hal ini sebagai fenomena kesehatan semata (Nurul et al., 2021). Faktor yang memengaruhi status gizi anak, yaitu terdiri dari faktor langsung maupun faktor tidak langsung. Budaya merupakan salah satu faktor tidak langsung yang memengaruhi status gizi anak. Budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap Ibu dalam menjalani masa kehamilannya, menjalani proses persalinan, serta dalam pengasuhan balita. Budaya, tradisi, atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat seperti pantangan makan, dan pola makan yang salah dapat mengakibatkan munculnya masalah gizi terutama bagi balita. Hal ini dapat berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita (Adriani et al, 2018).

Kesehatan dalam suatu kelompok daerah dapat dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di dalamnya karena setiap budaya pasti memiliki perbedaan dalam asupan gizi tergantung dari olahan makanannya. Setiap individu memiliki kebutuhan gizi yang berbeda-beda yang olehnya itu, konsep sakit dan sehat muncul. Pengaruh budaya terhadap pangan dan gizi ada negatif dan juga positifnya. Dampak negatif akan muncul ketika masyarakat dalam suatu daerah tidak mampu untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang mereka anggap budaya namun tidak memperhatikan kesehatan pada tubuhnya sehingga penyakit akan mudah masuk. Budaya akan berpengaruh positif pada pangan ketika seimbang dengan pola kesehatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Delima, 2023 dari kajian studi literatur menyatakan aspek sosial budaya dan faktor budaya setempat dimasyarakat yang mempengaruhi asupan gizi anggota keluarga, secara tidak langsung akan berhubungan dengan kejadian *Stunting* (Delima, 2023).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irviani Ibrohim, 2020 Berdasarkan hasil bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh hasil $p=0,281$ ($p>0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan kejadian *stunting*. Pada hasil penelitian ini yang termasuk ke dalam kategori baik pada aspek sosial budaya menunjukkan 23 balita (76,7.%) mengalami *Stunting* dan sebanyak 7 balita (23,3%) tidak mengalami *stunting*. Sedangkan pada kategori kurang pada aspek sosial budaya ditemukan 2 balita (50,0%) yang mengalami *Stunting* dan 2 balita (50,0%) tidak mengalami *Stunting* (Irviani Ibrohim, 2020).

Berdasarkan uraian di atas dan dari hasil pengalaman mengikuti kegiatan Komunitas peneliti yang telah dilakukan di Tanjung Gunung, Dusun Tanjung Udang ditemukan bahwa masih banyak masyarakat sekitar mempercayai dukun (paraji) sebagai tempat pengobatan, dan membantu proses melahirkan, dan didaerah tersebut masih ada yang melahirkan di rumah dan bukan di puskesmas/bidan desa. Masih ada ibu yang mempercayai jika Keluarga Berencana (KB)

itu haram sehingga masih banyak ibu yang tidak menggunakan Keluarga Berencana (KB), hal tersebut terbukti dengan jarak usia anak yang tidak begitu jauh. Kurangnya menjaga kebersihan rumah, masih adanya masyarakat yang tidak memiliki jamban di rumah, dan masih ada anak yang tidak pernah mendapatkan imunisasi terkhusus anak perempuan. Masih kurangnya partisipasi ibu dalam mengikuti posyandu.

Walaupun secara geografi Desa Tanjung Gunung dekat dengan pantai akan tetapi banyak anak yang menderita *Stunting* (gizi buruk). Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Desa Tanjung Gunung bekerja sebagai penambang timah petani, nelayan, karyawan swasta dan buruh. Walaupun secara geografis Desa Tanjung Gunung dekat dengan pantai akan tetapi dengan banyaknya hasil laut berupa ikan, cumi-cumi dan lainnya. Yang mana ikan mengandung tinggi protein sumber protein yang terkandung di dalam ikan sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia maupun anak-anak (Septiyaningsih et al., 2022).

Ikan juga merupakan komoditas dengan kandungan protein yang cukup tinggi. Daging ikan memiliki kandung protein, mineral, vitamin dan asam lemak tak jenuh yang lebih baik bagi tubuh dibandingkan dengan makanan hewani lainnya (Rismaya et al., 2024). Ikan memiliki manfaat khusus sebagai asam lemak omega- 3 yang merupakan asam lemak esensial tak jenuh ganda. Asam lemak tak jenuh ganda esensial sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan, dan perkembangan sel otak yang optimal (Ridwan et al., 2022). Akan tetapi banyak anak-anak yang tidak mau mengonsumsi ikan dikarenakan anak-anak merasa bosan dengan makan ikan setiap harinya. Hal ini dikarenakan ibu yang kurang variatif dalam mengolah ikan sehingga anak menjadi bosan dan lebih memilih makan indomie dibandingkan makan ikan. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan nutrisi yang baik karena lebih memilih makanan yang tidak mengandung gizi seperti makan indomie dibandingkan makan ikan yang memiliki kandungan gizi yang baik.

Faktor penyebab lainnya yaitu harga timah yang murah membuat perekonomian di Desa Tanjung Gunung yang bekerja sebagai penambang timah mengalami penurunan pendapatan akibat dari menurunnya harga timah di Bangka Belitung. Hal ini juga menjadi salah-satu faktor kurangnya asupan makanan yang bergizi bagi anak dikarenakan perekonomian yang rendah membuat keluarga tidak bisa menyiapkan makanan yang bervariasi untuk anak-anaknya dikarenakan tidak ada uang untuk makan-makanan yang bervariasi setiap harinya. Hal inilah membuat keluarga menyiapkan makanan yang ada-ada saja, dan membeli makanan semampunya saja.

Adapun program pemerintah Dalam rangka meningkatkan Angka Konsumsi Ikan (AKI) dan menurunkan angka *Stunting* di Kepulauan Bangka Belitung (Babel), Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung membuat program Gerakan Masyarakat Makan Ikan (GEMARIKAN) yang rutin diselenggarakan DKP Babel setiap tahunnya, yang dilaksanakan berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 1 tahun 2017 tentang mengonsumsi ikan yang cukup dapat membantu mencegah anak dari *Stunting* karena ikan mengandung banyak vitamin dan mineral seperti vitamin D, vitamin B1, selenium, dan yodium yang penting untuk menjaga kesehatan tubuh (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2023).

Dari hasil uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ Analisis Pengaruh Budaya Masyarakat Terhadap Tingginya Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 0-59 di Desa Tanjung Gunung Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2024 “.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Tujuannya adalah melihat hubungan budaya terhadap tingginya kejadian *Stunting* pada anak usia 0-59 bulan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan analisis kasus untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan deskriptif mengenai situasi tersebut. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berusia 0-59 bulan yang menderita *Stunting* yang berada di wilayah kerja Puskesmas Benteng. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari informan utama (ibu yang memiliki anak berusia 0-59 bulan yang menderita *stunting*) dan informan pendukung (orang yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti). Jumlah sampel ditentukan berdasarkan kebutuhan informasi dan kejenuhan data, dengan proses sampling dihentikan saat tidak ada informasi baru yang diperoleh.

HASIL

Setelah memaparkan latar belakang, teori, dan metode penelitian, hasil studi kualitatif ini diperoleh dari wawancara mendalam dengan 3 informan utama dan 2 informan pendukung. Wawancara terfokus pada permasalahan yang ada, dan analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik. Peneliti menemukan 12 masalah budaya masyarakat yang menjadi penyebab tingginya kejadian *Stunting* pada anak usia 0-59 bulan.

1. Tema 1 Usia Ibu Saat Hamil

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan hasil dari ungkapan-ungkapan informan bahwa usia ibu saat hamil di desa Tanjung Gunung banyak ditemukan usia ibu saat hamil yaitu pada usia 19 tahun di mana usia tersebut masih terbilang muda dan berisiko. Hal ini didukung oleh ungkapan dari informan 1.1 yang mengatakan bahwa perilaku menikah di usia dini sudah menjadi budaya atau kepercayaan masyarakat sekitar bahwa menikah di usia muda lebih baik dibandingkan menikah pada saat usia di atas 20 tahun karena sudah dianggap tua dan sudah menjadi aib keluarga. Dan didukung juga dengan ungkapan informan 1.2 yang mengatakan bahwa dengan adanya kepercayaan masyarakat sekitar membuat ibu hamil di usia muda, ditambah lagi dengan banyaknya kejadian *married by accident* yang menjadi penyebab banyak ibu yang hamil di usia muda.

Berdasarkan ungkapan dari informan 1.3 yang mengatakan bahwa Kurangnya pengetahuan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kehamilan di usia muda di mana ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang akan risiko menikah di usia muda, salah satu faktor risikonya yaitu risiko bayi lahir *stunting*, hal ini terjadi karena semakin muda usia ibu saat persalinan akan semakin besar berpotensi melahirkan bayi yang *stunting*. Hamil di usia muda juga meningkatkan risiko kematian pada ibu dan bayi, hal ini terjadi karena pada saat proses melahirkan panggul ibu yang sempit dan belum berkembang dengan baik sehingga menjadi penyebab kematian ibu dan bayi.

Kehamilan di usia muda memiliki potensi mengalami robekan mulut rahim yang bisa menyebabkan pendarahan. Kehamilan di bawah usia 20 tahun juga meningkatkan potensi *preeklamsia*, yaitu meningkatnya tekanan darah hingga kejang saat persalinan. Hal ini juga dapat menyebabkan kematian pada ibu dan bayi. Ditambah lagi dengan ibu hamil yang melakukan pemeriksaan pada saat kehamilan sudah besar. Dan didukung juga dari ungkapan informan 1.2 yang mengatakan bahwa ibu hamil di usia muda disebabkan karena *married by accident* yang membuat ibu hamil malu untuk melakukan pemeriksaan pada bidan atau ke puskesmas. Pernyataan ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

“ kadang mereka itu udah hamil besar baru ngasih tahu bidan desa, kayak udah berapa bulan, jadikan KEK awal tukang kita dak tau yang berisiko KEK segala macem. IMT nya udah rendah dari situ sih disana tu menikahnya masih muda disitu tu” (1.2)

(kadang mereka sudah hamil besar baru ngasih tau bidan desa, udah jalan berapa bulan. jadi yang berisiko KEK tidak terdeteksi lebih awal. IMT nya sudah rendah dan disana menikah usia muda)

Hal ini didukung oleh ungkapan informan 1.1 dan 1.2 yang mengatakan bahwa hal ini terjadi karena adanya perilaku defensif pada ibu yaitu perilaku yang tidak mau membuka diri, tidak mau membuka diri dapat diartikan di mana ibu tidak mau melakukan pemeriksaan ke bidan atau tenaga kesehatan lainnya dikarenakan ibu malu dan menganggap akan digosipkan oleh tenaga kesehatan jika tahu mereka hamil dulu. Perilaku ibu tersebut memberikan dampak buruk pada bayinya dan kesehatan ibu sendiri. Hal ini juga di dukung dari pernyataan informan 1.2 yang mengatakan bahwa dengan kurangnya pengetahuan ibu mengenai tanda bahaya yang terjadi akibat kurangnya kunjungan ANC yaitu dapat menyebabkan bahaya bagi ibu maupun janinnya seperti terjadi pendarahan saat masa kehamilan karena tidak terdeteksinya tanda bahaya pada saat kehamilan karena tidak atau jarangnyanya melakukan pemeriksaan kehamilan.

2. Tema 2 Pola Makan Ibu Saat Hamil

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diperoleh hasil dari ungkapan-ungkapan informan bahwa pola makan ibu saat hamil merupakan perilaku anhedonia di mana ibu makan tanpa memperhatikan asupan makanan yang bergizi yang dibutuhkan ibu selama masa kehamilan. Hal ini didukung dengan pernyataan informan 01,02 dan 03 kebanyakan ibu hamil tidak mempermasalahkan makanan di mana ibu tidak ada pantangan apa pun semua dimakan tanpa adanya aturan dari budaya atau kepercayaan yang ada dimasyarakat atau dalam keluarga. Namun kurangnya pengetahuan ibu akan kebutuhan gizi selama kehamilan membuat beberapa ibu hamil menderita KEK, hal ini dikarenakan kebutuhan energi dan zat gizi lainnya meningkat selama kehamilan.

Berdasarkan ungkapan informan 1.2 yang mengatakan bahwa Perilaku anhedonia yang dimiliki oleh ibu hamil yang ada di Desa Tanjung Gunung membuat ibu walaupun sudah diberikan edukasi mengenai makanan apa saja yang baik untuk ibu hamil akan tetapi ibu tidak mau berubah dan bersikap tidak peduli dengan edukasi yang diberikan. Walaupun ibu hamil sering melakukan kunjungan ANC akan tetapi ibu hanya datang, duduk, periksa, dan mendengarkan saja akan tetapi tidak diterapkan pada kehidupan sehari-hari. hal ini ditandai dengan masih banyaknya ibu yang menderita KEK walaupun di kehamilan sebelumnya ibu menderita KEK namun pada kehamilan selanjutnya ibu masih menderita KEK juga. hal ini dapat dilihat juga dari adanya fasilitas dan akses yang disediakan oleh tenaga kesehatan dari bidan yaitu setiap bulan selalu ada kelas ibu hamil dan pemberian tablet FE dan pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil dengan KEK yang diberikan selama 2 bulan. akan tetapi dengan adanya perilaku anhedonia tersebut membuat ibu tidak peduli dan tidak merubah kebiasaan untuk mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang.

Hal ini didukung oleh ungkapan informan 1.1 yang mengatakan bahwa adanya upaya tenaga kesehatan untuk memperbaiki gizi pada ibu hamil dengan KEK dengan pemberian makanan tambahan untuk memenuhi kebutuhan asupan gizi bagi ibu hamil dengan KEK, akan tetapi setelah dilakukan pemenuhan gizi yang diberikan selama tersebut Ibu kembali lagi dengan makan-makanan yang ada-ada saja tanpa memperhatikan kandungan gizi yang ada di dalam makanannya sehingga di kehamilan selanjutnya ibu masih hamil dengan KEK. Hal ini dikarenakan perilaku anhedonia di mana ibu makan yang ada-ada saja tanpa harus bervariasi asalkan perut kenyang. Hal didukung dengan pernyataan sebagai berikut:

“dak sih, hajar-hajar bai lah” (02)
(tidak. Makan-makan semua lah)

“ makan bai ape bai aku maken “ (03)
(makan semua apa aja saya makan)

3. Tema 3 pola asuh

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan hasil dari ungkapan-ungkapan informan bahwa pola asuh yang ada desa Tanjung Gunung adalah pola asuh *Neglectful parenting* kebanyakan ibu menerapkan pola asuh *Neglectful parenting* di mana pola asuh tersebut menyebabkan ibu kurang responsif pada pertumbuhan dan perkembangan anaknya, hal ini didukung dengan ungkapan informan 1.2 yang mengatakan bahwa Mau anaknya kurang gizi atau pertumbuhan dan perkembangannya tidak normal juga tidak apa-apa asalkan anaknya masih bisa lari-lari dan bermain orang tua menganggap bahwa anaknya sehat-sehat saja. Terkecuali anaknya sudah lemas dan tidak bersemangat baru ibu menganggap anaknya sakit dan dibawa berobat. Pola asuh *Neglectful parenting* yang diterapkan di desa Tanjung Gunung muncul dari kebiasaan-kebiasaan ibu yang sudah tau anaknya *Stunting* atau kurang gizi akan tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah bagi orang tua nya.

Anak menderita *Stunting* sudah dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak terlalu diambil pusing oleh masyarakat sekitar. Mereka beranggapan bahwa anaknya yang memiliki berat badan (BB) dan tinggi badannya (TB) yang tidak sesuai umurnya itu disebabkan karna berasal dari keturunan, karna salah satu dari orang tuanya memiliki fisik yang pendek dan hal tersebut di percaya orang tua di turunkan ke anaknya. berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) yang tidak sesuai dengan usia Bukan berasal dari anak menderita *Stunting* akan tetapi orang tua percaya hal itu berasal dari keturunan. Ibu mempercayai bahwa anak akan tumbuh besar dan akan tinggi jika anak sudah besar nantinya seiring bertambahnya usia. pernyataan ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“ cuman melahirkan saja anaknya teirak-irak begitu saja yang penting idup saja” (1.1)
(hanya melahirkan saja anaknya tidak terurus begitu saja yang penting masih hidup saja)

Hal ini didukung oleh ungkapan dari informan 1.1 yang mengatakan bahwa, pola asuh yang diterapkan di masyarakat sekitar yaitu pola asuh *neglectful parenting* di mana ibu bersikap acuh terhadap anaknya. Ibu tidak begitu memperdulikan anaknya kapan dia mau makan, kapan dia tidur siang, dan kebutuhan apa yang diperlukan anaknya untuk menunjang kesehatan anaknya. Ibu bahkan tidak mempermasalahkan anaknya menderita *Stunting* karena ibu beranggapan *Stunting* bukanlah sesuatu yang membahayakan anaknya. Selagi anaknya masih bisa bermain dan berlari-lari masih di anggap sehat, mau anaknya tidak pakai celana tidak pakai baju juga tidak apa-apa. Hal ini juga disebabkan oleh ibu memiliki anak yang banyak sehingga tidak sempat untuk terlalu memperhatikan anaknya. Yang penting anaknya lapar anaknya pasti pulang. Yang penting anaknya masih pulang dan masih hidup sudah cukup bagi orang tuanya.

4. Tema 4 tingkat pengetahuan ibu

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan hasil dari ungkapan-ungkapan informan bahwa tingkat pengetahuan ibu di Desa Tanjung Gunung itu kurang terlihat dari perilaku superioritas di mana ibu tidak menerima masukan dari tenaga kesehatan dan kader-kader setempat. Hal ini didukung dengan ungkapan informan 1.1 yang mengatakan bahwa walaupun sudah diberikan sosialisasi kesehatan akan tetapi ibu masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah rendahnya tingkat pendidikan didesa Tanjung Gunung disebabkan karna budaya atau kepercayaan mereka mengenai menikah di usia dini hal tersebut

berdampak pada kurangnya tingkat pendidikan ibu karena mereka beranggapan pendidikan tidaklah penting. Mereka beranggapan memiliki pendidikan tinggi-tinggi juga nantinya akan bekerja Tambang Timah (TI) juga nantinya, bagi perempuan nantinya akan di dapur dan mengurus anak. Berdasarkan ungkapan dari informan 1.3 yang mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan ibu berdampak pada kesehatan anaknya ibu yang kurang pengetahuan mengenai gizi seimbang akan menyebabkan risiko anak terkena *Stunting* lebih tinggi. Akibat dari kurangnya pengetahuan ibu menjadi menutup diri seolah-olah enggan menerima masukan dari tenaga kesehatan. Hal ini tergambar dari ungkapan informan sebagai berikut:

“ sebenarnya banyak sih yang mau kasih tau seperti ituyah kayak edukasi tapi mereka gak mau menerima” (1.1)
(sebenarnya banyak yang mau memberikan edukasi tapi mereka tidak mau menerima)

Perilaku tersebut merupakan perilaku superioritas di mana ibu tidak mau menerima masukan dari orang lain maupun dari tenaga kesehatan. Hal ini didukung dengan ungkapan informan 1.1 bahwa ibu menikah usia dini di mana belum selesai sekolah pada jenjang SMA sudah menikah. Karena tuntutan orang tua dan anggapan masyarakat di mana menikah di usia di atas dua puluh tahun sudah dianggap perawan tua sehingga membuat remaja dituntut harus menikah di usia yang terbilang muda. Karena tingkat pendidikan yang rendah membuat pengetahuan ibu juga kurang terhadap gizi apa saja yang dibutuhkan anaknya. Sehingga anak berisiko menderita *stunting*.

5. Tema 5 jarak kehamilan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan hasil dari ungkapan-ungkapan informan bahwa jarak kehamilan merupakan hasil dari perilaku ibu yang tidak ber-KB. hal ini di dukung dari beberapa ungkapan informan di mana ibu memiliki anak yang jaraknya kurang dari 2 tahun. Hal ini didukung dengan ungkapan informan 1.1 dan 01 yang mengatakan bahwa beberapa ibu tidak menggunakan KB karena kepercayaan suami bahwa ber-KB itu haram sehingga istrinya tidak diperbolehkan untuk ber-KB. berdasarkan ungkapan informan 1.3 yang mengatakan bahwa jarak kehamilan yang berdekatan membuat anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang oleh ibunya. Hal ini dikarenakan jarak dari anak satu ke anak kedua hanya berbeda 1 tahun di mana anak masih membutuhkan kasih sayang dan nutrisi dari ibunya akan tetapi sudah terbagi oleh adiknya.

Hal ini didukung dengan ungkapan informan 1.2 yang mengatakan bahwa Jarak kehamilan yang berdekatan juga menjadi salah satu penyebab ibu melahirkan anak yang *stunting*. Ini dikarenakan ibu yang melahirkan dalam waktu yang terlalu dekat tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan diri untuk hamil dan kurangnya nutrisi ibu untuk kehamilan selanjutnya. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“ni ge kebobolan pas ni ne” (03)
(ini saja kebobolan pada saat itu)

Kurangnya persiapan ibu untuk hamil membuat ibu berisiko melahirkan anak *stunting*, ditambah lagi dengan perilaku Anhedonia yaitu makan apa saja yang ada tanpa memperhatikan gizi yang di pelukan oleh ibu hamil. Hal ini terbukti dengan banyaknya ibu hamil yang menderita KEK. Ibu hanya bisa pasrah menerima bila mengetahui bahwa dirinya sedang hamil karna kehamilannya tidak sangka -sangka akan terjadi. Ditambah kurangnya asupan makanan yang bergizi saat hamil semakin menabahnya risiko melahirkan anak yang *stunting*. Kurangnya kepedulian ibu terhadap kesehatan janinnya termasuk perilaku defensif di mana ibu tidak mau membuka diri ibu kurangnya antusias ibu dalam menerima masukan

dari tenaga kesehatan ibu hanya datang saja akan tetapi tidak mengaplikasikan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Tema 6 kunjungan ANC

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan hasil wawancara bersama dengan informan-informan didapatkan dari ungkapan-ungkapan informan didapatkan hasil bahwa kunjungan ANC di Desa Tanjung Gunung adalah perilaku Anhedonia di mana kunjungan ANC sudah cukup baik. Akan tetapi terdapat permasalahan pada saat kunjungan ANC di mana ibu hanya datang, duduk dan diperiksa saja, namun setelah kunjungan ANC ibu seperti tidak mendapatkan pemahaman akan hasil dari kunjungan ANC yang telah dilakukan. Hal ini didukung dengan pernyataan informan 1.2 yang mengatakan bahwa ibu hamil masih banyak menderita KEK dari kehamilan pertama dan seterusnya, kurangnya kepedulian ibu untuk merubah diri yang pernah hamil KEK dan hamil lagi dan masih KEK. Hal ini dapat di simpulkan bahwa tidak adanya pemahaman ibu pada saat kunjungan ANC. Walaupun sudah diberikan edukasi oleh tenaga kesehatan, bidan, dan kader akan tetapi informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan setempat ibu hanya sekedar tahu saja dan tidak ada dorongan dari diri ibu untuk merubah diri.

Hal ini didukung dengan ungkapan informan 1.1 dan 1.2 yang mengatakan bahwa petugas kesehatan dan bidan serta kader yang ada di Desa Tanjung Gunung selalu mengajak dan menyiapkan platform untuk menyampaikan informasi mengenai jadwal kunjungan ANC berupa grup *whatsapp* untuk ibu hamil, akan tetapi ibu masih saja ada yang tidak datang untuk kunjungan ANC dan petugas kesehatan setempat yang harus datang untuk mengingatkan dan mengajak untuk kunjungan ANC *door to door* ke rumah-rumah ibu hamil. seperti hasil wawancara sebagai berikut:

“ untuk ape aku ke posyandu kan orang dateng juga kan” (1.2)
(untuk apa saya ke posyandu, nanti juga org datang)

Berdasarkan ungkapan dari informan 1.1 yang mengatakan bahwa kurangnya kepedulian ibu untuk melakukan kunjungan ANC ke posyandu dikarenakan jika ibu tidak datang ANC bidan, kader dan tenaga kesehatan yang akan datang ke rumah-rumah ibu hamil untuk mengajak ibu untuk diperiksa. Ibu melakukan pemeriksaan hanya karena mendapatkan dorongan dari tenaga kesehatan bukan inisiatif dari ibunya sendiri hal ini terjadi dikarenakan ibu berperilaku anhedonia di mana ibu merasa tidak butuh atau tidak perlu untuk melakukan pemeriksaan kehamilan karena ibu menganggap pemeriksaan kehamilan tidak begitu penting. Hal ini terjadi karena ibu berperilaku defensif di mana ibu menutup diri dan tidak mau menerima ilmu pengetahuan, masih terperangkap di dalam budaya mereka, pola perilaku mereka yang begitu-begitu saja walaupun sudah diberikan edukasi dan rutin melakukan ANC akan tetapi masih tetap saja terjadi KEK di mana ibu yang menderita KEK melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang berisiko *stunting*.

Hal ini didukung dengan ungkapan informan 1.2 di mana faktor penyebab terjadinya *Stunting* pada anak dari ibu KEK yaitu dikarenakan kepercayaan masyarakat setempat dengan menikah harus di usia muda, ibu yang hamil tidak direncanakan dan *married by accident* menjadi faktor penyumbang peningkatan kejadian *Stunting* di Desa Tanjung Gunung. Kurangnya persiapan ibu untuk hamil membuat ibu tidak siap dalam segi apa pun, hal ini ditandai dengan beberapa ibu hamil melakukan kunjungan ANC saat kehamilannya sudah besar. Hal ini bisa disebabkan karna tidak siapnya ibu untuk mengandung karna kehamilannya yang tidak diketahui dan tidak direncanakan serta banyaknya yang hamil di luar nikah yang membuat ibu malu untuk melakukan pemeriksaan karna takut menjadi bahan pembicaraan. pernyataan ini didukung dengan ungkapan informan sebagai berikut:

“ ada sebagian yang itu tadi yang tiba-tiba udah ngelahirkan dak tau kita kan. Mungkin karna faktor malu juga atau kek mana kan” (1.2)
(sebagian tiba-tiba sudah melahirkan tidak tau kita. Mungkin karna faktor malu atau kayak gimana)

Hal ini didukung dengan pernyataan informan 1.2 yang mengatakan bahwa ibu yang melakukan pemeriksaan ANC pada kehamilan yang sudah besar menjadi penyumbang risiko melahirkan anak yang *stunting*. Dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai apa saja risiko jika tidak melakukan ANC, di mana salah satunya yaitu ibu yang tidak pernah melakukan kunjungan ANC maka ibu tidak akan tau bagaimana kondisi janinnya apakah janinnya kekurangan nutrisi atau tidak. Ditambah lagi ibu memiliki perilaku yang anhedonia di mana ibu tidak ada semangat untuk merubah kondisi yang mana sudah di sampaikan bahwa ibu mengalami KEK, akan tetapi ibu masih acuh- tak acuh terhadap kesehatan. Ibu hanya berpikir jika dia sehat bayinya juga akan sehat selagi tidak terjadi kondisi di mana ibu benar-benar merasakan kondisi yang buruk semua masih dianggap normal.

Hal ini didukung dengan ungkapan dari informan 1.1 dan 1.2 yang mengatakan bahwa kurangnya kepedulian ibu tercermin dari sikap ibu yang berperilaku defersif di mana ibu tidak mau membuka diri. Dengan kata lain ibu sudah diberikan pangan tambahan berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT), telur dan lain-lain. Akan tetapi kurangnya kepedulian masyarakat yang enggan mengambil makanan yang telah disediakan bahkan sudah di hantarkan ke rumah masing-masing masih ada beberapa ibu yang tidak mau membuka pintu. Kurangnya kepedulian tersebut menjadi bukti bahwa perilaku anhedonia sudah tertanam di dalam diri masyarakat setempat yang tidak mau berubah, tidak ada semangat untuk merubah apa yang seharusnya dirubah bahkan untuk kesehatan diri sendiri dan anaknya saja tidak mau berubah apalagi untuk merubah sesuatu yang dianggapnya kurang peting. Hal ini didukung dengan pernyataan informan 1.2 yang mengatakan bahwa kebiasaan masyarakat yang tidak memperlakukan kondisi kesehatan dan beranggapan jika masih bisa melakukan aktivitas berarti ibu dan janinnya masih sehat dan tidak melakukan kunjungan ANC juga akan lahir dengan sehat janinnya. Kebiasaan dan pola pikir ibu menjadi budaya dan akan dilakukan lagi-dan lagi dalam waktu yang lama.

7. Tema 7 kunjungan posyandu

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan hasil wawancara bersama informan didapatkan hasil dari ungkapan-ungkapan informan kunjungan posyandu di Desa Tanjung Gunung adalah perilaku anhedonia di mana kunjungan posyandu sudah baik. Akan tetapi terdapat permasalahan pada saat kunjungan posyandu di mana ibu hanya datang, duduk dan melihat anaknya di timbang saja, namun setelah kunjungan posyandu selesai ibu seperti tidak mendapatkan pemahaman akan hasil dari kunjungan posyandu yang telah dilakukan.

Hal ini didukung dengan ungkapan informan 1.1 yang mengatakan bahwa masih banyaknya anak yang menderita *Stunting* dari tahun ke tahun, ini terjadi karena kurangnya pemahaman ibu mengenai *Stunting* ibu hanya tau saja apa itu *Stunting* akan tetapi tidak mengimplementasikannya ke kehamilan selanjutnya sehingga masih banyaknya angka kejadian *Stunting* di Desa Tanjung Gunung. Dapat di simpulkan bahwa tidak adanya pemahaman ibu pada saat kunjungan posyandu, walaupun sudah diberikan edukasi oleh tenaga kesehatan, bidan, dan kader akan tetapi informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan setempat ibu hanya sekedar tau saja dan tidak ada dorongan dari diri ibu untuk merubah diri. Hal ini didukung juga dengan ungkapan informan 1.2 yang mengatakan bahwa adanya upaya dari petugas kesehatan dan bidan serta kader yang ada di Desa Tanjung Gunung

yang selalu mengajak dan menyiapkan platform untuk menyampaikan informasi mengenai jadwal kunjungan posyandu berupa grup *whatsapp* atau langsung datang ke rumah-rumah, akan tetapi ibu masih saja ada yang tidak datang untuk kunjungan posyandu dan petugas kesehatan setempat yang harus datang untuk kunjungan posyandu *door to door* ke rumah-rumah.

Hal ini didukung dari ungkapan informan 02, 03 dan 1.2 yang mengatakan bahwa kurangnya kepedulian ibu untuk melakukan kunjungan ke posyandu dikarenakan jika ibu tidak datang ke posyandu bidan, kader dan tenaga kesehatan yang akan datang ke rumah-rumah untuk mengajak ibu untuk melakukan kunjungan posyandu di rumah. Ibu seakan-akan membawa anaknya posyandu hanya karena mendapatkan dorongan, dan tuntutan dari tenaga kesehatan bukan inisiatif dari ibunya sendiri hal ini terjadi dikarenakan ibu berperilaku anhedonia di mana ibu merasa tidak butuh atau tidak perlu untuk membawa anaknya posyandu. Hal ini didukung dari ungkapan informan 1.2 yang mengatakan bahwa ibu beranggapan bahwa membawa anaknya ke posyandu hanya untuk ditanya-tanya kenapa anaknya tidak naik-naik timbangannya. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“ malas bu kadang aku bawak keposyandu, ngapa? Malas klk gizi buruk, klk *Stunting* anak dak naik-naik ditanya-tanya” (1.2)

(saya terkadang malas membawa keposyandu, kenapa? Malas nanti gizi buruk, nanti *stunting*, anak tidak naik timbangannya ditanya-tanya)

Pernyataan tersebut didukung oleh ungkapan informan 1.2 yang mengatakan bahwa ibu yang memiliki anak bersikap seolah-olah tidak butuh anaknya di posyandu ibu lebih takut ditanya kenapa anak timbangannya tidak naik dibandingkan dengan mengetahui anaknya menderita *stunting*, karena anak yang *Stunting* sudah dianggap sebagai hal yang biasa saja bukan menjadi suatu hal yang dapat membahayakan bagi anaknya. Selagi anaknya masih kuat secara fisik dan masih bermain, dan berlari-lari maka ibu menganggap anaknya sehat. Ibu menyepelekan anaknya menderita *Stunting* karena ibu mempercayai bahwa anaknya memiliki Tinggi Badan (TB) dan Berat Badan (BB) yang tidak sesuai dengan umurnya adalah sesuatu yang bersifat keturunan dari kedua orang tuanya apabila salah satu dari orang tuanya yang tinggi badannya kurang maka ibu beranggapan bahwa hal tersebut berasal dari keturunan dari orang tuanya.

8. Tema 8 Jumlah Anak

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan hasil dari ungkapan-ungkapan informan bahwa jumlah anak di Desa Tanjung Gunung adalah berasal dari perilaku ibu yang tidak ber-KB atau menggunakan KB akan tetapi masih hamil juga. Hal ini terjadi karena perilaku anhedonia di mana ibu tidak begitu memperhatikan kapan jadwal yang seharusnya jadwal untuk ber-KB akan tetapi ibu melewatkannya begitu saja. Hal ini didukung dengan ungkapan informan 01 yang mengatakan bahwa ibu sering kali tidak memperhatikan atau sering lupa kapan harus minum pil KB sehingga dengan seringnya mengabaikan jadwal ber-KB ibu menjadi hamil, di mana hamil tersebut hasil dari ibu kebobolan dan tidak dipungkiri hal tersebut membuat ibu tidak siap untuk hamil. sehingga ibu tidak mempersiapkan kehamilannya dan dapat berisiko melahirkan anak *stunting*.

Hal ini dikarenakan hamil yang tidak dipersiapkan akan menyebabkan kurangnya asupan gizi pada saat hamil dan anak yang akan dilahirkannya. Hal ini didukung dengan dari ungkapan informan 1.1 yang mengatakan bawa perilaku ibu yang tidak ber-KB disebabkan juga karena ibu sering mengabaikan jadwal untuk suntik KB dikarenakan ibu tidak memiliki uang untuk suntik KB hal ini juga dapat menjadi penyebab ibu menjadi hamil. Pernyataan ini

didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“ kadang-kadang alasannya karena gak ada uang mau pergi suntik” (1.1)

Walaupun sudah disediakan akses untuk suntik gratis yang disediakan oleh tenaga kesehatan akan tetapi ibu masih tidak suntik KB. Hal ini dikarenakan perilaku anhedonia di mana ibu seolah-olah tidak butuh dan bersifat tidak peduli dengan dirinya ber-KB atau tidak. Hal ini didukung dengan ungkapan dari informan 1.1 yang mengatakan bahwa sudah disiapkan KB gratis oleh bidan, ibu hanya tinggal datang saja untuk KB akan tetapi masih ada ibu yang tidak ber-KB atau lupa untuk KB. Padahal jadwal KB sudah di beritahu pada saat setelah suntik KB kapan melakukan suntik ulang lagi.

9. Tema 9 Usia Ibu Saat Menikah

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diperoleh hasil dari ungkapan-ungkapan informan bahwa usia ibu saat menikah ditemukan adalah pernikahan dini di mana banyaknya masyarakat yang menikah pada usia 19 tahun dan bahkan ada yang menikah di usia 15-16 tahun. Hal ini didukung dengan ungkapan informan 1.1 yang mengatakan bahwa pernikahan usia muda merupakan budaya masyarakat setempat yang menganggap jika sudah tua belum menikah maka dianggap perawan tua dan susah untuk mendapatkan jodoh nantinya. Dengan adanya asumsi masyarakat sekitar mengenai budaya tersebut membuat orang tua yang memiliki anak perempuan menjadi cemas jika anaknya belum menikah pada usia di atas dua puluh tahun. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang diikuti bertahun-tahun lamanya sehingga membuat budaya menikah usia dini menjadi salah satu budaya yang masih dipercaya dan diikuti masyarakat Desa Tanjung Gunung. Hal ini didukung dengan ungkapan informan 1.1 yang mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab pernikahan usia dini banyak terjadi di desa tersebut yaitu, karena *married by accident* yang membuat banyak remaja yang menikah di usia dini. Sehingga kebanyakan dari mereka belum mendapatkan kartu nikah dan masih banyaknya anggota keluarga yang belum memiliki Kartu Keluarga (KK).

Hal ini menjadi salah satu penyebab peningkatan kejadian *Stunting* di desa tersebut, dikarenakan kurang siapnya pasangan suami istri untuk hamil, organ reproduksi yang belum matang dan kurangnya pengetahuan bagaimana cara pola asuh yang baik dan benar. Pernyataan ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“ pernikahan itu harus muda gak boleh tua kalau udah tua kan udah di kucilkan” (1.1)
(menikah itu harus muda, tidak boleh tua, jika sudah tua sudah di kucilkan)

Hal ini didukung dengan ungkapan informan 1.1 yang mengatakan bahwa yang menjadikan masyarakat sekitar menikah di usia yang masih muda, karena berasal dari ketakutan orang tua anaknya dibicarakan perawan tua dan tidak laku membuat orang tua merasa was-was jika anaknya sudah menginjak usia 20 belum menikah, maka anaknya akan di jodohkan. Orang tua tidak lagi memikirkan untuk pendidikan anaknya karna lebih mementingkan pendapat masyarakat sekitar dibandingkan pendidikan anaknya. Hal ini juga menjadi penyebab rendahnya pendidikan di desa tersebut, dan menjadi salah satu penyebab banyaknya keluarga yang tidak memiliki kartu keluarga karna tidak menikah di KUA hanya menikah sirih saja karna masih di bawah tangan yang tidak boleh menikah di KUA.

10. Tema 10 Status Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan hasil dari ungkapan-ungkapan informan bahwa status ekonomi di Desa Tanjung Gunung bisa terbilang rendah dikarenakan sumber penghasilan mayoritas di Desa Tanjung Gunung adalah TI (Tambang Timah). Hal ini didukung dengan ungkapan informan 1.1 yang mengatakan bahwa pada saat ini timah tidak banyak dan tidak menghasilkan sehingga terkadang suami pulang tidak menghasilkan apa-apa apa lagi ditambah mesin rusak. Hal tersebut bisa menyebabkan tidak ada penghasilan dalam keluarga sampai dengan satu minggu lamanya. Hal ini juga karena perilaku anhedonia di mana masyarakat tidak mau merubah pekerjaan yang mana sudah tidak menghasilkan akan tetapi masih dilakukan karena memang TI merupakan pekerjaan utama mayoritas masyarakat di Desa Tanjung Gunung. Jadi walaupun tidak begitu menghasilkan untuk saat ini akan tetapi masyarakat masih tetap menjalankan pekerjaan tersebut karena tidak ada peralihan pekerjaan lainnya.

Masyarakat dengan mayoritas pekerjaan TI hanya bisa berpasrah dengan keadaan jika memang harus pulang tanpa membawa uang sepeser pun. Karena status ekonomi yang tidak stabil dan terbilang kurang, berdampak pada pola makan dan variasi makan pada anak di mana anak hanya makan yang ada saja karena memang kondisi yang mengharuskan mereka makan yang tersedia saja. Hal ini didukung dengan ungkapan informan 01 yang mengatakan bahwa Jika ayahnya hanya menghasilkan tangkapan hasil dari laut maka anaknya makan dengan hasil tangkapan laut dari ayahnya itu. Hal ini didukung dengan pernyataan dari informan 1.3 yang mengatakan bahwa dengan jumlah anak dalam satu keluarga ada yang 3-4 anak dalam satu keluarga dengan penghasilan yang tidak mencukupi membuat tidak terpenuhinya kebutuhan gizi pada anak karena harus berbagi dengan anak yang lainnya, yang seharusnya satu anak mendapatkan kalori sekian cuman dapat setengah karna harus berbagi dengan anak lainnya. Hal ini didukung dengan ungkapan informan sebagai berikut:

“ iya..pasti. kalau tiga anak pendapatan tidak ada bagaimana, berpengaruh asupan gizinya berkurang berbagi dengan anak yang lainnya. Harusnya minimalnya satu anak itu dapat kalorinya cuman dapet setengah karena banyak anak tdi” (1.3)

(iya pasti. Jika tiga anak namun pendapatannya tidak ada bagaimana, pasti berpengaruh pada asupan gizinya berkurang karena harus berbagi dengan anak yang lainnya. Seharusnya satu anak mendapatkan kalorinya tapi hanya dapat setengah karena banyak anak)

11. Tema 11 pola makan anak

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan hasil dari ungkapan informan bahwa pola makan anak yang dilakukan di Tanjung Gunung itu adalah pola makan dengan perilaku anhedonia yaitu pemberian makan pada anak tidak teratur, anak makan selaparnya saja dan gizinya tidak seimbang. Hal ini terjadi karna masyarakat setempat menerapkan perilaku anhedonia di mana perilaku tersebut terlihat dari cara ibu memberikan makanan pada anaknya. Hal ini didukung dengan ungkapan informan 01, 02 dan 1.1 yang mengatakan bahwa ibu memberikan makanan pada anaknya dengan makanan yang ada-ada saja apa yang disediakan oleh ibu untuk keluarga itu juga yang dimakan oleh anaknya, ibu tidak memperhatikan asupan gizi seimbang karna makan asal makan saja tidak perlu makanan itu bergizi seimbang atau tidak yang penting perut kenyang dan tidak lapar lagi. Hal ini didukung dari ungkapan informan 1.1 yang mengatakan bahwa sebenarnya banyak sekali makanan yang mengandung gizi yang baik untuk anak yang mudah didapatkan dan harganya terjangkau salah satunya yaitu ikan, sangat banyak ikan di Desa Tanjung Gunung dan harganya terjangkau akan tetapi cara orang tua mengolah makanan tersebut membuat anak bosan

untuk makan ikan. Hal ini dikarenakan ibu kurang variatif dalam mengolah ikan sehingga membuat anak bosan makan ikan. Hal ini yang membuat anaknya kekurangan gizi bukan dari tidak mempunya orang tua untuk membeli makanan yang bergizi untuk anaknya akan tetapi cara orang tua dalam menyajikan makanan yang kurang variatif sehingga anak bosan dan enggan makan ikan lagi karena dimasak begitu-begitu saja setiap harinya. Sehingga anak bosan

dan memilih jajan atau makan mie instan saja. Dengan anaknya tidak mau makan apa yang disediakan ibu, ibu berpikir terserah anaknya saja mau makan apa saja sudah disiapkan tapi anaknya tidak mau makan jadi terserah anaknya saja mau makan apa saja. Yang penting anaknya hidup saja, mau bagaimanapun anaknya yang penting anaknya hidup saja. Seperti ungkapan informan sebagai berikut :

“ yang penting masih hidup saja pulang kerumah” (1.1)
(yang terpenting anak masih hidup dan pulang kerumah)

Hal ini didukung dengan ungkapan informan 1.3 yang mengatakan bahwa perilaku anhedonia membuat masyarakat setempat tidak mau berubah karna hal itu tertanam dari diri mereka yang selalu menjalankan apa yang sudah lama dipercayai mereka, sangat sulit merubah kebiasaan yang sudah dilakukan bertahun-tahun lamanya butuh waktu yang lama untuk merubah kebiasaan tersebut. Hal ini menjadi budaya masyarakat karna hal tersebut menjadi pola perilaku di mana sesuatu dijalankan atau dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama dan menjadi kebiasaan disebut juga dengan budaya. Pendapat tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“ makan pokoknya yang penting ada isi perut” (1.1)
(makan yang penting ada isi perut)

Pernyataan tersebut dapat menggambarkan bagaimana orang tua sangat tidak memperhatikan makanan anaknya ini menggambarkan perilaku anhedonia di mana, hal ini didukung dari ungkapan informan 1.1 yang mengatakan bahwa orang tua tidak mempermasalahkan anaknya makan apa yang penting ada isi perutnya yang penting kenyang mau bergizi seimbang atau tidak. Itu bukan lah suatu hal yang dipermasalahkan oleh orang tuanya. Karna pola perilaku anhedonia tersebut anak makan yang ada-ada saja, apa yang sudah di siapkan itu saja yang dimakan tidak ada perlakuan khusus antara anak yang menderita *Stunting* atau tidak karna ibu menganggap anaknya jika masih bisa lari-lari maka anaknya masih sehat walafiat.

12. Tema 12 Faktor Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil dari ungkapan-ungkapan informan bahwa faktor lingkungan di Desa Tanjung Gunung adalah perilaku anhedonia di mana, hal ini didukung dari ungkapan informan 1.2 dan 1.3 yang mengatakan bahwa masih banyaknya masyarakat yang tidak peduli dengan kebersihan lingkungan tempat tinggal seperti yang kita ketahui faktor penyebab tidak langsung dari *Stunting* berasal dari faktor lingkungan seperti masih adanya masyarakat yang tidak memiliki jamban di rumahnya, faktor sanitasi, kebersihan lingkungannya. kurangnya kepedulian orang tua terhadap anaknya yang mana anaknya habis bermain-main di luar pulang langsung makan tidak tahu apakah mencuci tangan atau tidak. Perilaku tersebut menggambarkan perilaku anhedonia di mana kurang pedulinya masyarakat dengan kondisi tempat tinggal dan lingkungannya yang dapat menyebabkan risiko *Stunting* pada anak. Pernyataan ini sejalan dengan ungkapan informan sebagai berikut :

“ faktor lingkungannya ya. Anak-anak itu dak tau pastikan dia habis main itu dia langsung makan atau kek mana kan faktor itunya yaa.. jamban mungkin kan disitu kan masih ini ada masih numpang ketempat nenek kayak ituna” (1.2)
(faktor lingkungan ya. Anak-anak tidak tau pasti dia habis main dia langsung makan atau bagaimana ... bisa jadi dari jamban di mana disana masih ada yang numpang ke tempat nenek seperti itu).

Hal ini didukung oleh ungkapan informan 1.2 yang mengatakan bahwa perilaku anhedonia membuat masyarakat yang tidak memiliki jamban tidak begitu peduli untuk memiliki jamban atau tidak karena kebiasaan numpang di tempat nenek atau saudara membuat masyarakat tidak mempermasalahkan ada tidaknya jamban di rumah karena jika ada uang dibelikan hal-hal yang lain dari pada harus membuat jamban di rumah. Begitu juga dengan kebersihan lingkungan masih adanya masyarakat yang tidak peduli dengan kebersihan lingkungan kurangnya kepedulian masyarakat tergambar dari perilaku anhedonia di mana kurangnya rasa peduli dengan lingkungan. Di mana hal tersebut dijadikan kebiasaan dan lama-kelamaan menjadi budaya yang sulit untuk merubahnya.

PEMBAHASAN

1. Usia Ibu Saat Hamil

Penelitian menunjukkan bahwa usia ibu saat hamil berpengaruh terhadap risiko *Stunting* pada anak. Ibu hamil di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun berisiko tinggi mengalami *Stunting* pada anak. Usia yang sangat muda seringkali terkait dengan kurangnya pemahaman tentang pengasuhan dan gizi, serta risiko kesehatan seperti anemia dan bayi lahir dengan berat rendah (BBLR). Penelitian Kholia Trisyani (2020) menunjukkan bahwa usia ibu tidak selalu signifikan terhadap kejadian *stunting*, tetapi usia di bawah 20 tahun berisiko lebih tinggi untuk melahirkan bayi BBLR yang berpotensi *Stunting* (Rahayu, 2018; Larasati, 2018).

2. Pola Makan Ibu Saat Hamil

Pola makan ibu yang tidak memperhatikan frekuensi, jenis, dan nutrisi yang diperlukan dapat menyebabkan *stunting*. Kekurangan gizi pada ibu hamil, terutama di trimester akhir, berdampak pada berat lahir bayi dan risiko *stunting*. Penelitian Rosida (2023) menunjukkan bahwa konsumsi makanan yang kurang variatif meningkatkan risiko *stunting*. Asupan energi dan protein yang tidak memadai selama kehamilan juga dapat mempengaruhi kesehatan bayi (Goudet et al., 2019).

3. Pola Asuh

Pola asuh yang kurang baik, seperti *neglectful parenting*, dapat berkontribusi pada *stunting*. Kurangnya perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, serta pola asuh yang buruk seperti memberi makanan sembarangan, berhubungan dengan kejadian *stunting*. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang buruk sering terkait dengan pendidikan ibu yang rendah (Nurmalasari et al., 2020; Budiawan, 2018).

4. Tingkat Pengetahuan Ibu

Pengetahuan ibu tentang pola makan dan pengasuhan yang baik berhubungan langsung dengan risiko *stunting*. Ibu dengan pengetahuan yang baik lebih cenderung memenuhi kebutuhan gizi anak, sehingga mengurangi risiko *stunting*. Penelitian Aan Devianto (2022) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik memiliki anak yang lebih jarang mengalami *stunting*.

5. Jarak Kehamilan

Jarak kehamilan yang terlalu dekat (<2 tahun) berisiko tinggi terhadap *Stunting* karena mempengaruhi pola asuh dan kesehatan ibu. Jarak kehamilan yang singkat dapat menyebabkan pertumbuhan janin yang buruk dan risiko kesehatan lain pada ibu. Penelitian Ria Jayanti (2021) dan Aryu (2018) menunjukkan hubungan signifikan antara jarak kehamilan dan kejadian *stunting*.

6. Kunjungan ANC

Kunjungan ANC yang tidak teratur atau kurang berkualitas dapat mempengaruhi kejadian *stunting*, terutama jika ibu mengalami kekurangan energi kronis (KEK). Penelitian Widia Oktaviani (2023) menunjukkan bahwa ibu dengan KEK berisiko lebih tinggi mengalami *stunting*. Kualitas ANC yang buruk juga dikaitkan dengan risiko melahirkan bayi BBLR, yang berkontribusi pada *Stunting* (Darmawan et al., 2022).

7. Kunjungan Posyandu

Kunjungan posyandu yang rutin sangat bermanfaat untuk memantau berat badan dan status gizi anak, sehingga intervensi bisa dilakukan lebih awal jika diperlukan. Namun, meskipun kunjungan posyandu di Desa Tanjung Gunung terbilang baik, *Stunting* masih menjadi masalah. Penelitian menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara frekuensi kunjungan posyandu dan kejadian *stunting*. Faktor lain seperti dukungan keluarga dan pemantauan pertumbuhan rutin sangat penting untuk mencegah *Stunting* (Nurdin et al., 2019; Annisa Uldina, 2023; I Putu Raditya Agustiawan & Pitoyo, 2020; Rachmita, 2019).

8. Jumlah Anak

Jumlah anak dalam keluarga dapat mempengaruhi perhatian orang tua terhadap asupan gizi anak. Keluarga dengan banyak anak sering kali mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian dan gizi yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa paritas tinggi dapat meningkatkan risiko *stunting*, terutama di keluarga dengan kondisi ekonomi rendah (Widia Oktaviani, 2023; I Putu Raditya Agustiawan & Pitoyo, 2020).

9. Usia Ibu saat Menikah

Menikah pada usia muda dapat meningkatkan risiko *Stunting* pada anak karena ibu yang lebih muda sering kali kurang siap secara fisik dan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa usia pernikahan dini berhubungan dengan kejadian *Stunting* (Washila Khoirun Nisa, 2024; Afriani & Abidin, 2022).

10. Status Ekonomi

Status ekonomi yang rendah berhubungan dengan kejadian *stunting*, karena keluarga dengan penghasilan rendah sering kali tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi anak. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan status ekonomi rendah lebih berisiko mengalami *Stunting* (Ulfah, 2021; Wahyuni dan Fitrayuna, 2020).

11. Pola Makan Anak

Pola makan yang tidak bervariasi dan tidak memperhatikan nilai gizi dapat meningkatkan risiko *stunting*. Pola makan yang baik dan bergizi sangat penting untuk pertumbuhan anak. Penelitian menunjukkan bahwa pola makan yang tidak tepat berhubungan dengan kejadian *Stunting* (Denti Ananda Rusman, 2024).

12. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan seperti sanitasi dan akses terhadap air bersih mempengaruhi risiko *stunting*. Sanitasi yang buruk dan air bersih yang tercemar dapat menyebabkan penyakit yang menghambat pertumbuhan anak. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat berhubungan dengan risiko *Stunting* (Risnawati Tanjung, 2023; Aprizah, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan uraian dari bab sebelumnya maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pola perilaku yang terjadi dimasyarakat Tanjung Gunung menjadikan sebuah budaya sehingga itu mempengaruhi : Usia ibu saat hamil, Pola makan ibu saat hamil, Pola asuh, Tingkat pengetahuan ibu, Jarak kehamilan, Kunjungan ANC, Kunjungan posyandu, Jumlah anak, Usia ibu saat menikah, Status ekonomi, Pola makan anak, dan Faktor lingkungan. Yang menjadi salah satu faktor peningkatan kejadian *Stunting* di Desa Tanjung Gunung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. N. A. J., & Pay, F. S. (2024). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Pembaruan Kesehatan Indonesia*, 1(1), 10-18.
- Assalis, H. (2015). Hubungan sosial budaya dengan pemilihan metode kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan*, 6(2).
- Ayu, R. N. S., & Suja, M. D. D. (2024). HUBUNGAN ANTARA KUNJUNGAN ANTENATAL DENGAN KEJADIAN *STUNTING* DI WILAYAH PUSKESMAS PAYUNG REJO, LAMPUNG TAHUN 2022. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice"*), 15.
- Darlis, Idhar, Uswatun Khasanah, and Rusnita Rusnita. "Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 0-59 Bulan." *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)* 6.2 (2024): 96-101.
- Devianto, Aan, Eltanina Ulfameyitalia Dewi, and Dita Yustiningsih. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* Dengan Angka Kejadian *Stunting* di Desa Sanggrahan Prambanan Klaten: The Correlation Of Mother's Knowledge Levels About *Stunting* With *Stunting* Event Rate In Sanggrahan Prambanan Village Klaten." *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)* 1.2 (2022): 81-88.
- Fitri, Aulia, Nuraini Nuraini, dan Endang Maryanti. "Faktor Yang Memengaruhi Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarempa Kecamatan Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas Kepulauan Riau." *Jurnal Ventilator* 2.1 (2024): 102-120.
- Ibrahim, Irviani Anwar, et al. "Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020." (2021).
- Idawati, Idawati, et al. "Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) dengan Kejadian *Stunting*." *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 2.3 (2023): 651-660.
- Julianti, Rina, and Fitri Ermila Basri. "HUBUNGAN GIZI DAN SOSIAL BUDAYA DENGAN STATUS GIZI IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEUREUBO TAHUN 2023." *Jurnal Inovasi Kesehatan Terkini* 6.1 (2024).
- Latifah, Noor, et al. "Systematic Literature Review: *Stunting* pada Balita di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya." *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 20.1 (2024): 55-73.
- Lestari, Pratiwi Puji, Widia Oktaviani, and Rizki Amalia. "Pengaruh Faktor Risiko Ibu dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita 0-59 Bulan di Desa Penda Asam Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kalahien Kabupaten Barito Selatan Tahun 2023." *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan* 14.2 (2024): 21-27.
- LOLAN, YOSEF PANDAI, and AGUNG SUTRIYAWAN. "Pengetahuan gizi dan sikap orang tua tentang pola asuh makanan bergizi dengan kejadian *stunting*." *Journal of Nursing and Public Health* 9.2 (2021): 116-124.
- Martina, M., & Muharrina, C. R. (2020). Hubungan budaya dengan kejadian Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas montasik Kabupaten Aceh Besar tahun 2020. *Jurnal Aceh Medika*, 4(2), 209-215.

- Nasriyah, Nasriyah, and Suryo Ediyono. "Dampak kurangnya nutrisi pada ibu hamil terhadap risiko *Stunting* pada bayi yang dilahirkan." *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 14.1 (2023): 161-170.
- Nisa, Wasilah Khoirun, and Muhammad Azinar. "Karakteristik Keluarga Berisiko *Stunting* Pada Anak Usia 7-24 Bulan." *KRITIS* 33.1 (2024): 17-36.
- Nurhidayati, Tri, Heny Rosiana, and Rozikhan Rozikhan. "Usia Ibu saat hamil dan kejadian *Stunting* pada anak usia 1-3 tahun." *Midwifery Care Journal* 1.5 (2020): 122-126.
- Nurhikmah, Nurhikmah, Bunga Tiara Carolin, and Rosmawaty Lubis. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri." *Jurnal Kebidanan Malahayati* 7.1 (2021): 17-24.
- Rusman, Denti Ananda, and Meta Rikandi. "HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI KELURAHAN MATA AIR KOTA
- Sarwar, Muqaddas, et al. "Determinants and Prevalence of *Stunting* Among Children Under the Age of Five in Pakistan." *Journal of Society of Prevention, Advocacy and Research KEMU* 3.1 (2024): 89-95.
- Selva, P., & Karjoso, T. K. (2023). Socio-Cultural Links with *Stunting* Incidents. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 3364-3377.
- Syarif, Siti Noerfaridha, et al. "Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian *Stunting* Balita 0-59 Bulan di Puskesmas Kassi-Kassi." *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 20.1 (2024): 1-11.
- TRISYANI, KHOLIYA, Yetty Dwi Fara, and Ade Tyas Mayasari. "Hubungan faktor ibu dengan kejadian *stunting*." *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)* 1.3 (2020): 189-197.
- Uldina, Annisa, Pagdya Haninda Nusantri Rusdi, and Mega Ade Nugrahmi. "HUBUNGAN KUNJUNGAN POSYANDU DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI NAGARI BALINGKA KABUPATEN AGAM." *Human Care Journal* 9.2 (2024): 209-218.
- Zulfiani, M., Masthura, S., & Oktaviana, C. (2022). Pengaruh pantangan makanan dari budaya dan pendapatan terhadap status gizi ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021. *Journal of Health and Medical Science*, 69-76.